



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 TAHAPAN PEMBUATAN

Penulis merancang program *podcast* Yuk Ngobrol melalui tiga tahapan, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi.

3.1.1 PRA-PRODUKSI

A. KONSEP

Pada era globalisasi, komunikasi antarbudaya menjadi penting karena sebagai menyatakan identitas sosial, misalnya dapat diketahui asal usul suku, bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang. Selain itu, bisa sebagai kesatuan dan persatuan antarpribadi ataupun antarkelompok yang bisa mengakui setiap perbedaan di setiap unsur.

Program *podcast* ini diberi nama “Yuk Ngobrol!”. Target pendengar yang penulis sasar yaitu usia 17-30 tahun. Pemberian nama program ini memiliki makna meski sistemnya adalah wawancara, namun secara pembawaan tetap informatif dan memiliki gaya yang bisa dicerna oleh semua kalangan. Ngobrol dengan kata lain adalah berbincang, yang berarti berbicara dengan orang lain, yang membedakan adalah penempatan kata. Dimana kata-kata ngobrol digunakan pada kehidupan sehari-hari dan saat bersantai. Sesuai makna katanya, penulis ingin mengajak pendengar untuk menyimak namun dengan gaya yang santai.



Gambar 3.1 Logo Podcast

Pada logo penulis, gambar mic untuk menunjukkan bahwa acara penulis memang *podcast* bukan radio atau yang lainnya. Adapun penulis menambahkan gambar yang bertujuan memberi tahu penonton, acara penulis memiliki dua host sesuai dengan gambar di logo. Penulis juga menambahkan tulisan di samping “Bukan Sembarang *Podcast*” yang menjadi harapan, agar *podcast* penulis memiliki manfaat yang bisa dibagikan serta informatif kepada penonton.

Penulis juga membuat logo berbentuk lingkaran. Tujuan dibuatnya berbentuk lingkaran agar penulis tidak hanya membuat *podcast* pada Tugas Akhir kali ini sebagai tanda kelulusan saja, melainkan bisa terus bertahan dan menambah episode.

Pemilihan warna dan ekspresi foto juga memiliki arti, dimana berdasarkan psikolog, warna kuning merupakan warna cerah, melambangkan perdamaian dan keceriaan. Sementara pada foto, kedua host tersenyum lebar dengan gabungan kedua ini, penulis berharap selain informatif, bisa membawa keceriaan dan bisa menghibur penonton pada *podcast* penulis.

B. MENENTUKAN PANJANG DAN FREKUENSI *PODCAST*

Dalam mengembangkan suatu *podcast*, penentuan panjangnya durasi suatu *podcast* juga sangat penting. Untuk *podcaster* audio baru, ketika telah melewati perjuangan di acara pertama dan kedua, banyak yang berpikiran mereka bisa berbicara terus menerus selama berjam-jam. Namun dengan durasi yang lebih lama belum tentu lebih baik untuk audio maupun video. *Podcast* dengan durasi yang lebih pendek akan berpotensi untuk lebih dinikmati secara teratur dibandingkan dengan durasi yang lama.

Dalam menentukan durasi untuk tiap episode *Yuk Ngobrol!* ini, penulis pertama-tama memperhatikan isi konten terlebih dahulu. *Podcast* penulis berisi mengenai reportase bagaimana cara adaptasi diri dengan masyarakat luar negeri, sehingga durasi yang akan dibuat adalah berkisar di 15-20 menit per episode. Jika terlalu panjang, maka dikhawatirkan akan bosan atau topik yang dibawakan semakin tidak ada hubungannya dengan pendengar.

C. RISET TEMA

Penulis mengawali observasi dengan menonton *podcast* pada *platform* YouTube, seperti *Podcast Raditya Dika*, *Podcast Deddy Corbuzier*, *Duo Budjang Podcast*, dan *Vincent and Desta Show* untuk mencari program serupa seperti penulis. Kemudian, penulis melakukan perbandingan setiap referensi penulis, mulai dari kelebihan, kelemahan, dan gaya pembawaan dari host.

Pada *podcast* Raditya Dika memiliki gaya *podcast* pada kehidupan sehari-hari, seperti perbandingan bisnis A dengan bisnis B yang membuat wawasan pendengarnya bertambah dan lebih terbuka. Gaya pembawaannya pun santai seperti layaknya ngobrol

pada teman biasa. Kemudian, pada *Podcast* Deddy Corbuzier kelebihannya selalu membawakan narasumber yang sedang “hits” di Indonesia. Seperti pada pandemi virus corona yang berada di Indonesia, Deddy Corbuzier langsung membuat *podcast* mengenai teori / konspirasi tentang virus corona. Secara pembawaan benar – benar seperti wawancara, berbeda gaya pembawaan dengan Raditya Dika. Namun, secara narasumber dan informasi yang diberikan, Deddy Corbuzier memiliki nilai lebih.

Kemudian, penulis menemukan Duo Budjang *Podcast*. Mulai dari segi pembawaan hingga visual yang diberikan, penulis lebih menyukainya bila dibandingkan dengan Deddy Corbuzier dan Raditya Dika. Duo Budjang *Podcast* memiliki gaya *cinematic* pada backgroundnya yang menjadi inspirasi penulis. Sementara pada Vincent and Desta Show, mereka memiliki banyak unsur komedi dan segi pembawaan lewat video call yang sangat cocok dengan penulis saat di tengah pandemi virus corona. Penulis menggunakan konsep video call bersama narasumber untuk mematuhi salah satu peraturan pemerintah, yaitu *Social Distancing*.

D. PERSIAPAN ALAT

Sebelum sampai tahap produksi, penulis menyusun anggaran dengan perkiraan pengeluaran yang akan dibutuhkan selama proses produksi dilaksanakan. Total keseluruhan anggaran adalah Rp 1.215.000,-.

Penulis juga mencari sumber daya yang dibutuhkan seperti tambahan host untuk membantu penulis sebagai penyiar. Setelah menentukan sumber daya, penulis menyiapkan waktu dan tempat dengan memberikan pengarahan kepada penyiar beserta narasumber. Berikut penjabaran alat yang akan digunakan penulis :

1. Kamera

2. Microphone BM800
3. Soundcard V8
4. Headphone
5. Tripod
6. Memory card
7. Lighting Softbox
8. Lensa Kamera
9. Laptop
10. Lampu Neon (background)

E. TOPIK PEMBAHASAN

Penulis membuat *Podcast* dengan menyesuaikan era sekarang, mulai dari konsep visual serta gaya pembawaan agar lebih mudah dimengerti oleh penonton. *Podcast* bila tidak memiliki topik yang menarik, 15 detik pertama menjadi penentu apakah akan menarik atau tidak. Sangat rawan bila penulis menggunakan *podcast* biasa (tidak ada visual), dimana dinilai hanya dari suara saja.

Penulis juga sudah menyiapkan beberapa topik pembahasan yang akan menjadi pertanyaan kepada narasumber, yaitu

1. Pada pertama kali di universitas sana, bagaimana cara adaptasi diri dengan lingkungan sekitar ?
2. Alasan memilih pendidikan diluar negeri ?
3. Bagaimana gaya kehidupan sosial disana ? Seperti mulai dari berpakaian, pergaulan, hingga sopan santun

4. Pada umur kita, mulai membutuhkan yang namanya tambahan uang jajan, bagaimana dengan masyarakat luar ? apakah mereka memiliki inisiatif yang tinggi untuk memulai kerja paruh waktu ?

5. Saat ini sedang pandemi virus corona, bagaimana sikap masyarakat luar dengan adanya himbauan dari pemerintah ?

Seiring berjalannya *podcast*, penulis dapat menambahkan topik pembahasan secara tiba-tiba. Hal ini tentunya sudah disampaikan kepada narasumber. Namun, pembahasan akan tetap berada sekitar perbandingan budaya lokal dengan budaya luar negeri, seperti mungkin budaya antre, rasisme, dll. Penulis juga akan menyelipkan beberapa cuplikan atau berita bila memang bersangkutan dengan topik pembahasannya.

F. KERANGKA WAKTU

Penulis membuat kerangka waktu / *rundown* program dengan menyesuaikan durasi yang sudah ditentukan, yaitu total satu jam. Pengerjaan yang dilakukan mulai dari pra-produksi hingga pasca-produksi, kurang lebih akan memakan waktu sekitar 1 bulan, agar karya yang diciptakan dapat semaksimal mungkin.

G. NARASUMBER

Proses pemilihan narasumber, penulis mengambil dari berbagai teman penulis yang memilih melanjutkan proses belajar diluar negeri. Hasilnya, penulis memilih Fendy yang sedang melanjutkan skripsi di Jerman, Givary yang sudah dari Sekolah Menengah Atas (SMA) pindah ke Amerika Serikat, Filbert yang melanjutkan perkuliahan di Taiwan, dan Jonathan Andhika yang memilih kontrak kerja di Oman.

Pengalaman dari setiap narasumber tidak terbilang sebentar berada di negara asing. Minimal mereka semua sudah berada enam bulan diluar negeri, Adapun yang sudah lebih dari lima tahun. Tentu dengan waktu yang lama, ada akulturasi serta adaptasi diri dengan budaya luar.

Mulai dari rentang umur pun tergolong muda, yaitu usia 21 hingga 22 tahun. Pada usia ini, biasanya remaja akan menentukan pilihannya untuk menetap berada diluar negeri atau kembali ke Indonesia dengan membawa ilmu.

Dari unsur 10 nilai berita, salah satunya adalah *prominence* atau kedekatan kepada orang tua atau anak muda sekarang yang sedang bingung akan melanjutkan proses pembelajaran diluar negeri atau tetap berada di Indonesia.

H. FORMAT DAN PENYUSUNAN *PODCAST*

Selama *podcast* yang kita buat adalah orisinal atau tidak melanggar hak cipta orang lain, kita siap untuk membuat *podcast*. Sebelum memulai *podcast*, sebaiknya *podcaster* Menyusun format terlebih dahulu. Jika di radio menggunakan format dengan analogi roda atau jam, format *podcast* tidak seperti itu. *Podcast* dapat menggunakan format linear, yaitu dengan awal, tengah, dan akhir. *Podcaster* harus Menyusun bagaimana untuk memulai dan mengakhiri acaranya. Namun jika *podcast* tidak menyusun format terlebih dahulu, nantinya *podcaster* akan bingung di setiap episode-nya. *Podcaster* harus membuat struktur yang konsisten.

Format *podcast* Yuk Ngobrol! ini adalah dengan format linear seperti yang dikatakan oleh Geoghegan dan Klass, yaitu dengan struktur awal, tengah, dan akhir. Bagian awal yang disebut juga prolog, bagian tengah yang disebut dengan konten, dan bagian

akhir yang disebut dengan Ending. Berikut merupakan gambaran secara singkat struktur *podcast* Yuk Ngobrol!.

No.	Segmen	Keterangan	Durasi
1	Prolog	Menjelaskan profil narasumber dan penjelasan singkat mengenai budaya negaranya.	2 Menit
2	Konten	Tanya jawab dengan narasumber	15 – 20 Menit
3	Ending	Kesimpulan dari hasil tanya jawab dengan narasumber	3 Menit

Tabel 3.1 *Rundown* Acara Yuk Ngobrol!

Hampir setiap *podcast* memiliki musik didalamnya, baik berupa lagu full ataupun potongan lagu. Jumlah musik yang akan digunakan di *podcast* harus dipertimbangkan sejak awal, karena menggunakan musik bisa menjadi sesuatu yang rumit. Musik tidak gratis dan memiliki hak cipta. Maka dari itu, penulis menggunakan musik dengan *royalty free music (no copyright)* atau membuat musik sendiri.

Royalty Free Music merupakan musik yang dapat digunakan secara bebas dan gratis tanpa harus membayar ataupun takut dikenakan hukum pelanggaran hak cipta. Penulis mencari dan mengunduhnya melalui website penyedia *royalty free music* dan melalui *YouTube* yang bisa di *convert* menjadi MP3. Fungsinya nanti akan mengisi *podcast* penulis agar tidak terasa kosong. Selain itu, musik ini nantinya akan berfungsi untuk membawa *mood* penonton untuk tetap mendengarkan.

3.1.2 PRODUKSI

Pada tahap ini penulis sudah menyiapkan naskah dan telah melakukan pengumpulan data tentang narasumber dan topik yang akan dibahas pada siaran yang akan dilakukan oleh penulis.

Dalam setiap episode Yuk Ngobrol!, terbagi menjadi tiga segmen yaitu Prolog, Konten, dan Ending. Bagian prolog merupakan bagian pembuka yang diletakkan setelah Bumper In. Prolog ini berisi tentang penjelasan narasumber yang ada di episode tersebut, profil singkat tentang narasumber seperti nama, umur, domisili, dan aktivitas apa yang dilakukan di luar negeri. Prolog berupa narasi sesuai naskah yang telah dibuat dan dibacakan oleh *podcaster*.

Kemudian, pada bagian Konten, berisi hasil tanya jawab dengan narasumber. Pada bagian ini narasumber akan menjelaskan bagaimana keadaan diluar negeri dan apa yang bisa dilakukan selama masa pandemi virus corona saat ini. Terakhir adalah bagian Ending yang merupakan kesimpulan singkat dari narasumber, pesan-pesan yang dapat diambil, dan quotes sebagai penutup. Proses produksi merupakan proses shooting, yang terbagi menjadi proses pengambilan gambar dan suara. Proses ini nantinya tinggal mengikuti topik yang sudah ada dan tinggal mencari tahu mengenai berita unik yang berada dalam negeri atau luar negeri. Mengikuti proses topik pembahasan untuk menghindari daftar pertanyaan apa kira – kira yang akan dilontarkan kepada narasumber.

3.1.3 PASCA-PRODUKSI

Penulis akan melakukan peninjauan rekaman yang dilanjutkan dengan proses *Editing* atau penyuntingan dan revisi karya. Penyuntingan rekaman yang dilakukan penulis adalah menggunakan *software* Adobe Premiere, dengan menambahkan *sound effect* dan meninjau kembali rekaman agar menarik untuk didengar. Tujuannya untuk mengetahui apabila ada gambar yang kita ambil over-exposure ataupun under-exposure sehingga perlu adanya justifikasi gambar, untuk mencapai cahaya yang normal. Sama halnya pada suara yang telah diambil, yang ditakutkan adalah apabila terjadi suara yang kurang terdengar, sehingga kita perlu menaikkan gain-nya. Terakhir menggabungkan dan mencocokkan sesuai visualnya.

Kemudian penulis akan mengunggah *podcast* di *YouTube* dan *Spotify*. Penulis ingin *podcast* ini sebagai karya orisinal sehingga bisa melanjutkan terlepas dari Tugas Akhir sebagai tanda kelulusan. Penulis akan mengunggah lewat media sosial *YouTube* untuk full video audio, kemudian *spotify* untuk full audio dan Instagram sebagai media promosi.

3.2 ANGGARAN

Dalam membuat produksi *podcast* ini, penulis membutuhkan biaya dalam pelaksanaannya. Berikut adalah anggaran dana yang akan digunakan oleh penulis dalam membuat produksi *podcast* :

NO	KEBUTUHAN	JUMLAH	ANGGARAN
1	Microphone BM800 + Stand	2	Rp600.000
2	Softbox E27	2	Rp420.000
3	Bohlam Softbox (LED Phillips)	2	Rp35.000
4	Background lampu LED	2	Rp60.000
5	Biaya Tak Terduga		Rp100.000
TOTAL RENCANA ANGGARAN			Rp1.215.000

Tabel 3.2 Anggaran *Podcast* Yuk Ngobrol!

3.3 TARGET LUARAN / PUBLIKASI

Dari segi karakteristik *podcast* ini, penulis berencana akan upload di media sosial, secara spesifik yaitu YouTube. Alasannya adalah karena di YouTube bisa mengunggah beberapa *episode* dan penulis menggunakan visual. Kemudian, skripsi berbasis karya penulis berbentuk *podcast*, maka penulis juga akan mengunggah di *Spotify*. Meski sudah memiliki visual, namun berdasarkan teorinya, *podcast* adalah audio, bukan sebuah produk visual. Alasan penulis memilih *Spotify* karena merupakan salah satu media besar dalam bentuk audio. Selain itu, banyak penggunanya juga merupakan remaja dan anak muda, yang mana menjadi target pasar penulis.

Kemudian, dari segi promosi penulis akan mengunggah poster lewat akun Instagram pribadi dan meminta teman-teman untuk membantu mempromosikan. Kemudian, penulis juga akan mengunggah cuplikan hasil *podcast*nya ke dalam IGTV dan instastory, agar yang menonton bisa tertarik mengenai topik yang dibawa oleh penulis.